BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang universal dan komprehensif. Universal berarti bahwa Islam diperuntukkan bagi seluruh umat manusia di muka bumi dan dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat sampai akhir zaman. Komprehensif artinya bahwa Islam mempunyai ajaran yang lengkap dan sempurna (*shumul).* Kesempurnaan ajaran Islam dikarenakan Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, tidak saja aspek spiritual (ibadah murni), tetapi juga aspek mu'amalah yang meliputi ekonomi, sosial, politik, hukum, dan sebagainya. Al-Quran secara tegas mendeklarasikan kesempurnaan Islam tersebut, ini dapat dilihat dalam beberapa ayat, seperti dalam surat Al an'am ayat 38 yang berbunyi :

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.[1]

Surat An Nahl ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ[2] ﴿٨٩﴾

[1] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.* 192.
[2] Ibid., 415.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.[3]

Pada zaman modern saat ini setiap kebutuhan manusia telah banyak dan mudah didapatkan oleh setiap elemen masyarakat tidak hanya barang atau jasa yang menjadi suatu kebutuhan manusia saja akan tetapi juga barang atau jasa yang menjadi suatu keinginan. Dalam ekonomi konvensional, kebutuhan dan keinginan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Di mana setiap individu mempunyai suatu kebutuhan yang akan diterjemahkan oleh keinginan-keinginan mereka. Seseorang yang sedang membutuhkan makan karena perutnya yang lapar, akan mempetimbangkan beberapa keinginan dalam memenuhi kebutuhannya tersebut. Misalnya ketika 'beberapa' orang membutuhkan makanan karena rasa laparnya, maka seseorang yang berasal dari Jawa Timur akan 'menginginkan' soto Lamongan ketika merasa lapar, hal ini berbeda dengan orang Sulawesi yang saat itu menginginkan coto Makassar. Ilustrasi tersebut memberitahukan bahwa setiap individu mempunyai atau memiliki konsumsi yang berbeda-beda.

Keinginan seseorang akan sangat berkaitan erat dengan konsep kepuasan. Selanjutnya yang menjadi masalah adalah apabila keinginan

[3] Ismail Nawawi, *Filsafat Ekonomi Islam.* (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut berkembang dan masuk karena lampu merah, yaitu area pemenuhan kebutuhan dengan cara berlebihan dan mubadzir. Maka keinginan inilah yang kemudian bertentangan dengan prinsip ekonomi islam. Ketika seseorang 'membutuhkan' makan untuk mengisi perutnya yang lapar ia bisa saja 'berkeinginan' untuk membeli sepiring nasi, mulai dari harga 5000 hingga 1.000.000, ketika ia menginginkan makanan yang biasa-biasa saja dan tidak menjerumuskan kepada perilaku konsumerisme, maka hal tersebut tidak akan menjadi masalah. Akan tetapi kemajuan ekonomi dewasa ini menjadikan makanan sebagai suatu gaya hidup, yang menggelincirkan manusia kedalam perilaku *israf* dan *tabdzir*.

Maka dari itu, Islam memerinci dan memisahkan antara kebutuhan (*need/hajjah)* dan keinginan (*want/raghbah*) manusia.[4] Dalam hal ini kebutuhan dapat diketahui bahwa kebutuhan itu sendiri terdiri dari 3 yaitu kebutuhan primer, skunder, dan tersier. Manusia pada dasarnya membutuhkan konsumsi untuk bertahan hidup dimana semakin tinggi kebutuhan, konsumsi juga akan bertambah, konsumsi setiap orang dapat berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Sebagai manusia yang hidup di masa sekarang, relasi kita dengan barang-barang konsumsi tidak dapat dipungkiri. Kapanpun dan di manapun, entah di jalan raya, bandara udara, stadion olahraga, bahkan di dalam rumah kita sendiri, konsumsi hadir sebagai solusi bagi seluruh

[4] Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah.* (Jakarta:PT Fajar Interpratama Mandiri,Februari 2014), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan,[5] begitupun mahasiswa, mahasiswa merupakan peserta didik yang telah terdaftar di sebuah universitas dan memenuhi persyaratan lain yang ditetapkan oleh Universitas yang bersangkutan. Mahasiswa sama halnya dengan masyarakat atau rumah tangga, juga melakukan aktivitas ekonomi sehari-hari termasuk konsumsi. Konsumsi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh semua umat manusia, yang dapat dipengaruhi oleh faktor uang saku, lingkungan dan kebutuhan.

Bila ditarik dari uraian diatas tentang kebutuhan primer, skunder, dan tersier maka dewasa ini setiap mahasiswa mempunyai tingkat konsumsi yang berbeda antara kebutuhan primer, skunder, dan tersier mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lain. Mungkin pada era 80an 90an kebutuhan primer, skunder, dan tersier bisa dibilang sama antara mahasiswa satu dengan yang lain namun saat memasuki era milenium yaitu awal tahun 2000 semua itu berubah seiring dengan majunya teknologi manusia dituntut untuk lebih kreatif menghadapi setiap fenomena-fenomena sosial yang terjadi dan itu berdampak juga pada kebutuhan yang semula menjadi kebutuhan skunder maka bisa naik menjadi kebutuhan primer yang semula menjadi kebutuhan tersier bisa menjadi kebutuhan primer dan begitu juga sebaliknya. Seperti halnya pada mahasiswa yang bergerak dalam bisnis online maka internet adalah kebutuhan primer internet berjalan dengan pulsa sehingga pulsa juga

[5] Soedjatmiko, Haryanto. *Saya Berbelanja Maka Saya Ada (Ketika Konsumsi dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumeris)*, (Yogyakarta: Jalasutra cetakan 1,oktober 2008), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan primer. Namun, bagi mahasiswa yang tidak bergelut dalam bisnis online internet dan pulsa akan menjadi kebutuhan skunder saja.

Menurut Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) perilaku konsumtif adalah kecenderungan manusia untuk mengkonsumsi tanpa batas, dan lebih mementingkan faktor keinginan daripada faktor kebutuhan. Keinginan masyarakat dalam era kehidupan modern untuk mengkonsumsi sesuatu tampaknya telah kehilangan hubungan dengan kebutuhan yang sesungguhnya. Perilaku konsumtif seringkali dilakukan sebagai usaha seseorang untuk memperoleh kesenangan atau kebahagiaan, meskipun sebenarnya kebahagiaan yang diperoleh hanya bersifat semu. Perilaku konsumtif terjadi karena masyarakat mempunyai kecenderungan materialistik, hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda tanpa memperhatikan kebutuhannya. Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara terkonsumtif di dunia. "Masyarakat Indonesia dinilai sangat konsumtif, terbukti bahwa saat ini Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara paling konsumtif di dunia". Perihal tersebut diungkapkan Happy Tranggono, Ketua *Indonesian Islamic Business Forum* (*IIBF*) saat berbicara dalam sosialisasi Gerakan Beli Indonesia dan rencana Kongres Kebangkitan Ekonomi Indonesia di Hotel Riyadi Palace, Senin (2/5/11)[6].

Ditengarai bahwa sikap konsumtif yang ada di masyarakat terjadi juga di kalangan mahasiswa, begitu pula mahasiswa Fakultas Ekonomi dan

[6] http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2011/05/03/84640/Indonesia-Negara-Konsumtif-Kedua-di-Dunia. senin 8/15/2016, 21:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisnis Islam Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. Remaja Indonesia kini makin konsumtif, suka ganti-ganti *merk*, mudah termakan *trend*, dan gemar tampil keren. Seiring dengan perkembangan zaman, gaya hidup masyarakat pun berubah. Gaya hidup masyarakat cenderung modern, sebagian orang lebih sering membeli barang-barang di pusat perbelanjaan modern daripada di pasar tradisional. Diketahui bahwa di Surabaya banyak terdapat pusat perbelanjaan seperti *mall*, swalayan, minimarket, pertokoan, butik, dan sebagainya sehingga konsumen akan terdorong untuk berbelanja (*shopping*). Masyarakat juga mengikuti hal-hal yang sedang menjadi *trend*, tidak terkecuali di kalangan mahasiswa.

Sebagai seorang mahasiswa mempunyai teman seorang mahasiswa tentu adalah hal yang biasa dan itu pasti. Dunia perkuliahan tidak pernah lepas dari suatu perkumpulan beberapa individu misal organisasi, komunitas atau perkumpulan yang lain. Mahasiswa yang lebih dulu tergabung dalam suatu kelompok sosial tentu mereka pasti akan merekrut anggota baru dengan mendekati mahasiswa lain terutama mahasiswa baru sehingga tidak sedikit akhirnya yang bergabung dalam suatu kelompok sosial. Hal ini juga dapat berpengaruh dalam pola konsumsi mahasiswa, apalagi mahasiswa adalah seorang remaja dan remaja mempunyai kecenderungan untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Tidak menutup kemungkinan bila terjun dalam suatu kelompok sosial maka dapat mengubah perilaku konsumsi seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap individu melakukan pengeluaran konsumsi yang berbeda-beda. Besarnya pengeluaran konsumsi tersebut bervariasi, sehingga terdapat perbedaan tingkat konsumsi antara individu satu dengan yang lain. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang, dalam hal ini tingkat konsumsi mahasiswa. Faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat konsumsi mahasiswa diantaranya faktor tingkat religiusitas dan juga kelompok sosial kampus.

Ditinjau dari uraian latar belakang di atas maka peneliti mengambil studi kasus pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya dengan fokus permasalahan tingkat konsumsi mahasiswa. Sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS DAN KELOMPOK SOSIAL KAMPUS TERHADAP TINGKAT KONSUMSI MAHASISWA SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN 2015/2016 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah diuraikan oleh penulis maka penulis mencoba untuk merumauskan masalah sebagaimana berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat religiusitas dan kelompok sosial kampus terhadap tingkat konsumsi mahasiswa semester genap tahun ajaran 2015/2016 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya secara parsial ?
2. Bagaimana pengaruh tingkat religiusitas dan kelompok sosial kampus terhadap tingkat konsumsi mahasiswa semester genap tahun ajaran 2015/2016 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya secara simultan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat religiusitas dan kelompok sosial kampus terhadap tingkat konsumsi mahasiswa semester genap tahun ajaran 2015/2016 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya secara parsial.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat religiusitas dan kelompok sosial kampus terhadap tingkat konsumsi mahasiswa semester genap tahun ajaran 2015/2016 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya secara simultan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara ilmiah maupun secara praktisi, adapun manfaat peneliti sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi
   a) Dapat dijadikan bahan untuk memperkaya khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh tingkat religiusitas dan kelompok sosial kampus terhadap tingkat konsumsi mahasiswa.
   b) Kegunaan teoritis, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau dasar teoritis oleh peneliti berikutnya dalam melakukan pembahasan mengenai masalah yang sejenis dan untuk memperkaya khasanah ilmiah.
2. Manfaat Bagi Peneliti
   a) Sebagai bahan pertimbangan antara teori yang dipelajari dengan praktik yang sebenarnya terjadi di lapangan untuk kemudian dapat dijadikan sebagai input untuk mengaplikasikan pada keadaan yang sesungguhnya.
   b) Dijadikan sebagai acuan atau bahan tambahan bagi pihak yang membutuhkan dalam membuat penulisan yang relevan.
   c) Sebagai kelengkapan syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id